

**PENGALAMAN KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI
PADA ANAK DENGAN POLA ASUH OTORITER**

Mazaya Hadaina Sanity, Agus Naryoso, Wiwid Noor Rakhmad
Saniydata23@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Communication serves as the foundation for social interaction, while self-concept develops through interpersonal relationships. This study aims to understand how communication experiences shape self-concept in children raised with authoritarian parenting styles. Using a constructivist paradigm with an interpretive phenomenological approach, the research analyzes the experiences of four participants through in-depth interviews.

This research reveals that one-way communication patterns, parental dominance, lack of empathy and support, and absence of equality contribute to negative self-concept formation in children, manifested as fear, low self-esteem, and lack of confidence. These conditions also trigger deviant behaviors such as aggression or habitual lying. Excessive monitoring and control lead children to either withdraw or rebel. Communication dominated by commands without opportunities for self-expression, opinion-sharing, or decision-making makes children feel distrusted and deprived of developmental space. Experiences of verbal or physical violence reinforce children's belief that they are worthless and deserving of poor treatment.

This study emphasizes the importance of implementing two-way communication, equality, support, and empathy in parent-child relationships. Parents are advised to practice active listening, eliminate violent punishment methods, create space for discussion, respect children's autonomy, and trust children to make their own choices. The research highlights the need for parental education regarding the psychological impacts of authoritarian parenting on child development.

Key Word : Authoritarian Parenting, Violent Punishment, Self-Concept, Low Self Esteem

ABSTRAK

Komunikasi merupakan dasar terwujudnya interaksi sosial. Konsep diri terbentuk dari interaksi antar pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi membentuk konsep diri pada anak dengan pola asuh otoriter. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Penelitian ini menganalisis pengalaman empat informan melalui wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi satu arah, dominasi orang tua, minim empati dan dukungan, serta tidak adanya kesetaraan membentuk konsep diri negatif pada anak seperti rasa takut, rendah diri, dan kurang percaya diri, serta memicu perilaku menyimpang seperti agresif atau kebiasaan berbohong. Pengawasan dan kontrol yang berlebihan membuat anak cenderung menghindari atau memberontak. Pola komunikasi yang penuh perintah serta tidak adanya ruang berpendapat, mengutarakan perasaan, dan kesempatan untuk memilih, membuat anak merasa tidak dipercaya, tertekan, dan kehilangan ruang untuk berkembang. Simbol kekerasan berupa verbal maupun tindakan yang dilakukan terhadap anak membuat pemikiran bahwa mereka tidak berharga dan pantas diperlakukan buruk.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah, kesetaraan, dukungan dan empati dalam hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua disarankan untuk mendengarkan, berhenti menerapkan hukuman sebagai hukuman, memberi ruang untuk diskusi, menghargai otonomi anak, memberi kepercayaan dan kesempatan bagi anak untuk memilih dan membuat keputusan sendiri. Penelitian ini juga menyoroti perlunya edukasi bagi orang tua tentang dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikologis anak.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Hukuman Kekerasan, Konsep Diri, Harga Diri Rendah

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan dasar dari adanya sebuah interaksi secara interpersonal yang menjadi aspek penting dan tidak mungkin luput dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi menurut Griffin, Ledbetter, dan Sparks (2019) ialah sebuah proses simbolik di mana manusia menciptakan dan bernegosiasi terkait sebuah makna dalam memahami dunia serta relasi sosial. Komunikasi dalam suatu hubungan menjadi elemen utama untuk memahami satu sama lain, koordinasi, membangun kepercayaan, menjalin kerja sama, menjaga ikatan, bahkan

meningkatkan kualitas hubungan itu sendiri. Begitu pula di dalam suatu keluarga, menurut Djamarah (2004:38), komunikasi dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai, membangun kedekatan, dan membentuk identitas individu. Fine dan Harvey (2013) mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif merupakan sebuah kunci dalam membentuk hubungan sehat serta memelihara kesejahteraan emosional bagi anggota keluarganya, bahkan tanpa

komunikasi yang baik, dapat membuat hubungan renggang dan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik. Komunikasi keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis (Segrin dan Flora (2011)). Sayangnya, komunikasi dalam keluarga tidak selalu ideal. Dalam beberapa keluarga, komunikasi cenderung bersifat satu arah, di mana orang tua memiliki kendali penuh atas percakapan dan interaksi dalam rumah tangga. Hal ini terjadi pada keluarga dengan pola asuh otoriter. Menurut Baumrind dalam Papalia (2009) pola asuh otoriter ditandai dengan komunikasi satu arah dari orangtua ke anak, kontrol yang ketat, dominasi di mana kehidupan anak lebih dikuasai orang tua, didikan yang mutlak dan kaku di mana terjadi ekspektasi kepatuhan tanpa pernyataan, serta memaksa anak untuk disiplin dengan aturan yang dibuatnya. Orang tua dengan gaya komunikasi dominan sering kali lebih menekankan instruksi, perintah, dan aturan ketat tanpa banyak melibatkan anak dalam diskusi bahkan menekan ekspresi emosional anak. Hal ini dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih kaku dan kurang fleksibel bagi perkembangan psikologis anak.

Konsep diri ialah tentang bagaimana individu memiliki persepsi atau bagaimana manusia memandang dan

menilai dirinya sendiri. Konsep diri menjadi dasar yang mempengaruhi pandangan seseorang terhadap diri dan dunia sekitarnya. Calhoun dan Acocella memisahkan konsep diri menjadi 2 kategori yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang kemudian dicerminkan oleh bagaimana seseorang berperilaku. Apabila suatu individu menerapkan konsep diri positif, sikap yang ditimbulkannya akan cenderung positif, begitu juga sebaliknya. Pada keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, komunikasi berjalan satu arah sehingga interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas, anak tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan perasaan dan pendapatnya. Orang tua mengkomunikasikan banyak aturan dan menekan anak untuk tidak berkomentar dan harus memenuhi ekspektasi orang tuanya. Interaksi yang terjadi didominasi oleh orangtua sehingga anak tidak memiliki pilihan selain menurut tanpa sempat mengemukakan pendapatnya dan Hal ini kemudian dapat memberikan dampak pada perkembangan konsep diri anak. Penelitian ini dibuat untuk memahami bagaimana pengalaman komunikasi membentuk konsep diri pada anak dengan pola asuh otoriter.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana pengalaman

komunikasi membentuk konsep diri pada anak dengan pola asuh otoriter.

KERANGKA TEORITIS

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori dalam ilmu sosial yang berfokus pada bagaimana manusia membangun makna melalui interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, tetapi dibentuk melalui simbol-simbol dan interpretasi individu terhadap lingkungan sekitarnya. Buku Pengantar Teori Komunikasi menjelaskan bahwa George Herbert Mead mengembangkan konsep yakni manusia memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka melalui proses komunikasi simbolik. Dalam kaitannya dengan konsep diri, teori ini menjelaskan bahwa individu membangun pemahaman tentang dirinya berdasarkan bagaimana orang lain mempersepsikan mereka. Charles Horton Cooley mengembangkan konsep *looking-glass self*, yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui tiga tahap: pertama, individu membayangkan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain; kedua, mereka membayangkan bagaimana orang lain menilai mereka; dan ketiga, mereka mengembangkan perasaan terhadap diri sendiri berdasarkan persepsi tersebut. Teori Interaksionisme Simbolik dalam

konteks penelitian ini menyoroti bagaimana konsep diri dibentuk dari interaksi, khususnya interaksi dalam keluarga sebagai lingkup sosial terkecil. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana pengalaman dan interaksi dalam keluarga membentuk pemahaman individu tentang dirinya sendiri.

OPERASIONAL KONSEP

Terdapat tiga konsep utama yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, diantaranya meliputi pengalaman komunikasi, konsep diri, dan pola asuh otoriter.

Komunikasi dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana individu mengalami dan menafsirkan proses interaksi verbal maupun nonverbal yang terjadi antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks keluarga, pengalaman komunikasi anak sangat bergantung pada pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Pengalaman komunikasi baik dan berkualitas menurut De Vito (2011) dapat dilihat dari lima aspek yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, perasaan positif, dan kesetaraan.

Konsep diri dapat ditafsirkan sebagai cara seseorang melihat, menilai, dan mempersepsi dirinya sendiri. Konsep diri dimaksudkan sebagai pemikiran seseorang terkait penilaian, cara pandang, dan

persepsi terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana anak menilai dan memahami dirinya sendiri berdasarkan pengalaman komunikasinya dengan orang tua. Coopersmith (1967) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosialnya. Adapun konsep diri dipisahkan menjadi dua dimensi yakni dimensi internal meliputi komponen *identity self*, *behavioral self*, *judging self*, dan dimensi eksternal yakni *physical self*, *moral ethical self*, *personal self*, *family self*, dan *social self*.

Dalam keluarga dengan pola asuh otoriter, anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan konsep diri yang positif karena komunikasi yang terjadi cenderung bersifat kaku, otoritatif, dan kurang memberikan dukungan emosional. Baumrind dalam Papalia (2009) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan pengendalian ketat oleh orang tua, harapan kepatuhan tanpa pengecualian, serta minimnya dialog antara orang tua dan anak. Dari aspek pola asuh otoriter, penelitian ini akan mengkaji bagaimana peran orang tua dalam mengontrol kehidupan anak serta bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Menurut Maccoby dan Martin (1983), pola

asuh otoriter memiliki karakteristik utama seperti tuntutan yang tinggi, disiplin yang ketat, serta kurangnya kehangatan emosional. Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan pola asuh ini biasanya berfokus pada kepatuhan dan disiplin, dengan sedikit ruang untuk negosiasi atau kompromi.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis fenomenologi interpretatif. Metode ini dikembangkan oleh Jonathan A. Smith (2009). Dalam praktiknya, metode ini mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan membuat catatan untuk menggali makna pengalaman yang dialami oleh informan sebagai partisipan penelitian. Penelitian ini akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman komunikasi anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan bagaimana itu membentuk konsep diri mereka. Kemudian peneliti tidak hanya mendeskripsikan pengalaman yang diungkapkan informan namun juga menginterpretasikan makna pengalaman mereka dengan kajian teori atau literatur yang sudah ada. Subjek penelitian dapat diartikan sebagai seorang informan yang diidentifikasi sebagaimana kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Informan

merupakan remaja akhir dengan pola asuh otoriter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan anak yang mengalami pola asuh otoriter serta observasi terhadap interaksi komunikasi mereka dengan orang tua.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagaimana dikembangkan oleh Jonathan A. Smith (2009). Metode ini menitikberatkan pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka sendiri. Langkah pertama dalam analisis data adalah open coding, yaitu mengidentifikasi unit-unit makna dari setiap pernyataan partisipan. Setelah itu, dilakukan axial coding untuk menghubungkan tema-tema yang muncul berdasarkan kemiripan atau keterkaitan antar konsep. Interpretasi data dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan psikologis anak-anak yang menjadi partisipan penelitian. Selain itu, triangulasi data juga diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan validitas serta keakuratan interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana pengalaman komunikasi dalam keluarga otoriter

berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi Hasil Penelitian

Kecenderungan Informan Dalam Menjadi Pribadi Yang Tertutup

Salah satu hasil temuan utama dari akumulasi pengalaman informan, terdapat kesamaan karakteristik di mana semua informan menyebutkan bahwa mereka kesulitan untuk terbuka dengan orang tuanya. Keempat informan baik S, A, F, dan P menunjukkan kesulitan dalam membuka diri pada orang tua. Seperti S yang menyatakan "*Aku sama sekali gak pernah curhat ke orang tuaku.. sangat berusaha menutupi semuanya*", juga respons invalidasi orang tua terhadap anak seperti yang dialami informan F "*kalau aku cerita tentang masalah, malah dibetein... dianggap beban*". Kondisi ini menggambarkan buruknya efektivitas komunikasi di mana salah satu pihak terkendala untuk mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Padahal keterbukaan merupakan salah satu dari lima aspek dasar kualitas komunikasi. Anak merasa bahwa berbicara tidak akan membawa pemahaman dari orang tua, melainkan hanya mendatangkan masalah. Tertutupnya anak perlahan bukan lagi menjadi sikap defensive, namun menjadi

bagian dari kepribadian yang terbentuk dari pengalaman mereka dengan orang tuanya, rasa malas dan tidak nyaman yang muncul saat berkomunikasi, atau bentuk trauma anak dari respon negative orang tua informan. Informan II (A) dan III (F) menyampaikan bahwa hal ini mempengaruhi bagaimana cara komunikasi di luarm di mana A menyebutkan bahwa ia tidak terbiasa berbicara atau bercerita dengan orang lain dan kerap berujung hanya menjadi pendengar, padahal informan mengaku lelah dan merasa ingin juga bisa didengarkan dan dapat dengan bebas bercerita.

Kebiasaan Berbohong Sebagai Akibat Dari Kejujuran Yang Tidak Dihargai Dan Rasa Takut Akan Dimarahi

Kejujuran yang tidak dihargai mengantarkan anak kepada kebiasaan berbohong. Seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka sering tau memiliki kebiasaan berbohong. Hal ini timbul sebagai bentuk defensive anak, di mana anak merasa lebih baik berbohong daripada harus menerima reaksi berupa amarah, penghakiman, atau hukuman dari orang tua. Terbentuk pikiran dan keyakinan dalam diri anak bahwa jujur bukanlah hal yang aman. Untuk dilakukan, justru menjadi masalah baru. Tentunya bentuk defensif anak dengan berbohong muncul karena pengalaman mereka dengan

orang tua sebelumnya. Kecenderungan orang tua untuk langsung marah, menghakimi, dan menghukum anak tanpa mendengarkan alasan anak atau memahami posisi dan situasi anak membuat anak enggan mengungkapkan kejujuran. Padahal kebiasaan berbohong bukan hanya persoalan moral tetapi juga refleksi dari ketidaknyamanan yang terpelihara dalam diri anak. Contohnya informan III (F) yang mengatakan bahwa sedari dulu di masa sekolahnya, F sering berbohong dan menyembunyikan bahwa sebenarnya sedang terdapat jadwal ujian. Ia takut orang tuanya marah jika hasil dari ujian tersebut jelek dan tidak memenuhi nilai yang diharapkan orang tua.

Kecenderungan Informan Memiliki Self Esteem Yang Rendah

Hampir seluruh informan mengaku pernah merasa tidak berharga. Berdasarkan pengalaman informan, self esteem yang rendah biasanya bermula dari pengalaman diremehkan, dibentak, dibandingkan, atau orang tua yang melabeli anak dengan kata kata yang negative. Ketika hal tersebut terjadi berulang kali, anak mulai menginternalisasi penilaian negative tersebut ke dalam dirinya sendiri. Perlahan-lahan, mereka bukan menganggap lagi kata negative tersebut sebagai kritikan, tapi mulai percaya bahwa mereka memang seburuk apa yang dikatakan oleh orang

tuanya. Contohnya pengalaman informan S “...orang tua pernah ngatain aku brengsek, ngatain aku lonte kan kak.. dari situ aku jadi mikir kayak aku se enggak berharga itu ya ternyata.”. Begitu juga dengan pengalaman F, di mana ibu dari F mengatakan bahwa menyesal telah melahirkan F. “...sedih karena ya emang aku seburuk itukah dari dulu gitu. Emang dari kecil aku gak seworthy itukah buat mama gitu kayak sampai akhirnya kata itu keluar dari mulut mama.”

Hal ini tentunya memiliki dampak yang besar dalam membentuk konsep diri anak. Informan memandang diri mereka sebagai individu yang gagal, tidak mampu atau tidak pantas dibanggakan. Meskipun beberapa informan menunjukkan bahwa mereka mampu membangun kembali self-esteem mereka melalui pengalaman sosial di luar rumah, namun luka batin yang mereka dapatkan dari ucapan negative yang dilontarkan orang tuanya dapat mungkin diingat kembali sebagai trauma, dan menjadi fondasi yang rapuh dalam upaya memiliki konsep diri yang positif. Self-esteem yang sehat dibangun melalui penghargaan, pengakuan, dan validasi. Sayangnya, dalam pola asuh otoriter, pujian dan dukungan emosional sering kali minim, bahkan dianggap sebagai bentuk kelemahan. Hal ini menimbulkan dampak psikologis yang signifikan dalam jangka

panjang, karena anak tumbuh tanpa fondasi penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Pengawasan Yang Ketat Dan Kontrol Yang Tinggi Membuat Anak Menghindar

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh orang tua untuk mengontrol anak, semakin besar pula kecenderungan anak untuk menghindar. Dalam kasus informan I, S mengaku bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tuanya cukup ekstrim di mana orang tua S memasang alat pelacak Lokasi, pengawasan melalui CCTV dan secara agresif menghubungi S setiap waktu dengan pertanyaan yang harus dijawab secepatnya. Alih-alih merasa aman, S justru merasa tidak dipercaya dan tidak nyaman akan hal tersebut. Akibatnya, S justru menjadi lebih tertutup, pandai menyembunyikan kegiatan, dan mengembangkan strategi untuk terhindar dari pengawasan orang tua. Hubungan antara S dengan orang tuanya tidak lagi didasari rasa percaya, justru anak berupaya mencari kebebasan, bersembunyi, menghindar, dan berbohong. S juga merasa bahwa orang tuanya berlebihan. Melihat temuan ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang sehat tidak dapat dibangun atas dasar rasa curiga dan pemaksaan. Sebaliknya, keterbukaan dan

kebebasan yang proporsional justru akan membuat anak lebih jujur, merasa dihargai dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Anak Butuh Kepercayaan Dari Orang Tua Bahwa Mereka Sudah Mampu Mengambil Keputusan Sendiri

Salah satu hal yang sangat diharapkan oleh para informan adalah kepercayaan dari orang tua. Mereka tidak mau terus-terusan dianggap anak kecil, ingin diakui sebagai individu yang berkembang dan mampu membuat keputusan sendiri, mempertimbangkan mana yang baik dan yang benar, serta mengikuti kata hati dan keinginannya. Sayangnya, banyak dari mereka merasa bahwa keputusan penting dalam hidup seperti pendidikan, pertemanan, pasangan atau bahkan pekerjaan masih sepenuhnya dikendalikan oleh orang tua. Perasaan tidak dipercaya ini berdampak pada pembentukan konsep diri yang lemah. Anak merasa bahwa apapun yang ia putuskan akan selalu dianggap salah. Akibatnya, mereka kehilangan motivasi untuk mencoba dan mulai meragukan kemampuannya sendiri. Dalam kasus informan III, F bahkan direndahkan ketika memutuskan untuk memilih jurusan dan pekerjaan sesuai keinginan dan passion yang dimiliki. F menceritakan pengalamannya di mana keluarga besarnya tidak mengajak F bicara karena dianggap

tidak memiliki pencapaian yang menarik, di mana anggota keluarga yang lain berkulat di profesi yang terpendang dan menjanjikan, seakan akan F tidak mencapai kesuksesan karena tidak masuk ke ranah profesi yang sama meski F sudah bekerja di usia yang masih muda.

Anak Butuh Diberikan Kesempatan Untuk Berbicara Dan Ruang Diskusi Untuk Berpendapat

Semua informan menyampaikan pengalaman yang sama: mereka merasa tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Ketika mereka mencoba berbicara, respon yang muncul cenderung merendahkan atau mengabaikan. Bahkan dalam beberapa kasus, keberanian anak dalam berbicara dan mengutarakan keinginannya dianggap sebagai bentuk pembangkangan di mana anak tidak tahu diri, atau justru malebeli mereka sebagai anak durhaka. Tidak adanya ruang untuk berpendapat membuat anak merasa tidak memiliki kendali atas hidupnya. Mereka tumbuh dalam kondisi di mana suara mereka tidak dianggap penting, sehingga membentuk konsep diri yang pasif dan penurut secara terpaksa. Anak tidak terbiasa menyampaikan isi hati dan menjadi terbiasa menyimpan semua dalam diam. Padahal, memberi ruang untuk anak menyuarakan pendapat adalah bentuk penghormatan terhadap eksistensinya. Ketika pendapat

mereka dihargai, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, reflektif, dan mampu mengambil keputusan dengan lebih bijak. Ini juga menumbuhkan hubungan yang lebih terbuka antara anak dan orang tua.

Pentingnya Kesetaraan Pada Hubungan Agar Tercipta Keseimbangan, Perasaan Dihargai, Dan Didengar Dalam Sudut Pandang Anak

Kesetaraan bukan berarti menyamakan anak dan orang tua dalam semua hal, melainkan menciptakan hubungan di mana kedua pihak saling menghargai, mendengar, dan memahami. Dalam penelitian ini, informan mengungkapkan bahwa posisi yang timpang di mana orang tua selalu berada di atas dan anak dianggap tidak tahu apa-apa menyebabkan ketegangan dan rasa rendah diri yang berkepanjangan. Ketika kesetaraan diabaikan, suara anak tidak didengar, anak merasa tidak dihargai, anak merasa ia tidak berhak untuk memilih, melainkan menjadi objek yang harus tunduk pada orang tuanya. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan emosional dan komunikasi satu arah yang merusak hubungan anak dengan orang tuanya sendiri. Sebaliknya, kesetaraan yang sehat justru menumbuhkan rasa hormat yang lebih besar, di mana anak akan menghormati orang tuanya karena percaya

bahwa mereka memiliki porsi masing-masing dalam hubungan. Anak yang merasa dihargai akan lebih terbuka dan menghormati otoritas orang tua secara tulus, bukan karena takut. Konsep diri yang positif dan sehat bisa terbentuk karena anak merasa dirinya memiliki nilai yang diakui.

Kesesuaian Pengalaman Informan Dengan Asumsi Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut George Herbert Mead dalam buku Pengantar Teori Komunikasi karya West dan Turner (2008) asumsi dari teori interaksionisme simbolik di antaranya yakni seseorang bereaksi dan bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka; Makna tercipta pada proses interaksi interpersonal; Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Kesesuaian asumsi pada tema ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Seseorang bereaksi dan bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan pengalaman informan, mereka bertindak dan berperilaku terhadap orang tuanya berdasarkan makna yang diberikan orang tua informan terhadap mereka. Misalnya orang tua informan yang menerapkan pola asuh otoriter memaknai anak sebagai seseorang di bawah kekuasaan mereka

untuk didominasi dan dipaksa patuh, maka kemudian reaksi anak terhadap hal tersebut adalah menghindar, membohongi, menutup diri dari orang tua, dan kecewa terhadap pandangan orang tua kepada mereka.

- *Makna tercipta pada proses interaksi interpersonal.*

Asumsi dalam teori ini sesuai dengan refleksi pengalaman komunikasi informan dengan orang tuanya yang menerapkan pola asuh otoriter. contohnya makna yang tercipta pada anak bahwa dirinya tidak berharga. Setiap informan mengaku pernah dilabeli sebagai “anak durhala” karena memiliki pendapat atas Keputusan orang tua dan mengutarakan pendapatnya. Kata tersebut dimaknai informan sebagai bukti bahwa diri mereka tidak berharga, tidak dapat memenuhi keinginan orang tua, merupakan individu yang bodoh dan gagal.

- *Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.*

Berdasarkan pengalaman informan, makna dari setiap interaksi yang terjadi tercipta melalui proses interpretatif dari sudut pandang anak. Contohnya ketika F mencoba menceritakan apa yang dialaminya, orang tua F justru bereaksi dengan

ekspresi jengkel, dan menganggap cerita anaknya sebagai tambahan beban menjadikan F menginterpretasikan ekspresi tersebut bahwa dirinya beban bagi orang tua kemudian menutup diri dan kapok untuk bercerita lagi.

Kemudian asumsi-asumsi dari tema kedua teori interaksionisme simbolik yakni konsep diri yang di antaranya diuraikan sebagai berikut:

- *Individu mengembangkan konsep diri berdasarkan interaksi interpersonal.*

Pengalaman informan memvalidasi asumsi ini, dapat dilihat dari bagaimana konsep diri informan terbentuk, khususnya pada identitas dan citra diri, serta self esteem informan. Misalnya seperti S dengan self esteem yang rendah terbentuk dengan kata negative yang sering diucapkan oleh orang tuanya sehingga ia merasa tidak berharga. Kemudian berdasarkan pengalaman S, dapat dilihat bahwa interaksi interpersonal menciptakan suatu konsep diri S, di mana ia menyampaikan bahwa karena sering menerima perilaku kasar saat berinteraksi orang tuanya, menjadikan S juga meniru kasar tersebut.

Informan A yang mengaku bahwa dirinya memiliki kemampuan komunikasi yang jelek karena sehari-hari di rumah hanya menerapkan komunikasi searah, dan sering terpaksa tutup mulut karena pendapat yang tidak ditolak sehingga gaya komunikasi A di luar cukup jelek. A juga mengaku insecure melihat orang lain yang dapat percaya diri dan bebas berbicara di luar, sementara ia kesulitan dan mati-matian untuk dapat melakukan hal yang sama.

- *Konsep diri membentuk motif yang menentukan perilaku seseorang.*

Asumsi ini tervalidasi dengan pengalaman informan. Misalnya F yang menyampaikan bahwa dirinya direndahkan di hadapan keluarga besarnya sendiri sehingga membuat merasa rendah diri. Dari penilaian rendah diri sebagai bentuk konsep diri tersebut kemudian memunculkan perilaku di mana F menjadi pekerja keras, ia mati-matian ingin membuktikan bahwa ia tidak seperti yang dikatakan oleh orang tuanya. Kemudian dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, A menjadi lack of ambition atau tidak punya ambisi terhadap sesuatu, karena terbiasa hanya patuh dan mengikuti orang tuanya. Menurut A

sendiri, kurangnya ambisi dalam dirinya juga mengantarkan A menjadi seseorang yang malas-malas merupakan perilaku yang timbul akibat konsep diri A yang menilai dirinya sebagai orang yang tidak punya ambisi.

Interpretasi Makna Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori dalam ilmu sosial yang berfokus pada bagaimana manusia membangun makna melalui interaksi sosial. George Herbert Mead mengembangkan konsep yakni manusia memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka melalui proses komunikasi simbolik. Berdasarkan pengalaman informan, terdapat beberapa interaksi simbolik. Salah satunya adalah tindakan kekerasan dari orang tua informan I yakni S. S merupakan korban dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya yang menerapkan pola asuh otoriter. Kekerasan yang menimpa S terjadi baik secara verbal maupun non verbal. Ayah kandung S melakukan pukulan dan menggunakan berbagai benda termasuk benda tajam sebagai ancaman juga hukuman terhadap S. Kemudian ibu dari S melakukan kekerasan secara verbal terhadap S yakni mengucapkan kata kasar, misalnya melabeli S dalam simbol buruk seperti 'lonte' (pelacur) atau 'brengek'. S kemudian memaknai dan

menginterpretasikan simbol-simbol kekerasan tersebut ke dalam pemikiran bahwa ia tidak berharga dan tidak pantas diperlakukan dengan baik.

Makna simbolik lain yang menimbulkan konsep diri negatif pada individu berdasarkan pengalaman informan adalah diri mereka yang dilabeli 'durhaka' atau 'anak tidak tahu diri' pada saat mereka tidak memenuhi atau mengutarakan perasaan dan pendapat mereka terhadap orang tua. Makna ini kemudian menciptakan konsep diri yang negative dan menimbulkan perasaan emosional seperti sedih, marah, kecewa dan sulit memaafkan orang tua mereka sendiri. Pengalaman lain dirasakan F Ketika ia mencoba mengutarakan perasaannya dengan bercerita kepada ibunya, yang kemudian membuat ibu dari F merasa bahwa F hanya membebani pikiran ibunya. Hal ini kemudian diinterpretasikan dan dimaknai F sebagai validasi bahwa ia hanyalan 'beban' bagi orang tuanya.

Dampak Negatif Dari Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock dalam Sutisna, dampak dari authoritarian parenting atau pola asuh otoriter terhadap anak, menyebabkan anak tidak bahagia, dipenuhi rasa takut, cemas dan selalu membandingkan diri mereka dengan orang lain, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang buruk. Hal ini sangat

sesuai dengan temuan peneliti dari akumulasi jawaban informan, di mana seluruh informan memiliki kecenderungan perbandingan diri dengan orang lain akibat standarisasi, tuntutan dari orang tuanya, kemudian kecemasan yang dirasakan informan apabila tidak dapat memenuhi ekspektasi orang tuanya, dilanjut dengan rasa takut untuk mengkomunikasikan perasaannya, takut untuk jujur, dan kemampuan komunikasi yang buruk karena di rumah tidak terjalin komunikasi yang efektif antara anak dengan orang tua. Arkoff dalam Fathi (2011:56) mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan, hal ini lebih ditunjukkan oleh pengalaman informan I yakni S di mana ia menyebutkan bahwa dirinya pemarah, sulit mengontrol emosi dan mengamuk ketika keinginannya tidak dituruti. Kemudian perilaku kasar orang tuanya yang ditiru oleh S.

KESIMPULAN

Pengalaman komunikasi yang dialami anak dengan orang tua otoriter membentuk pemahaman yang berperan penting dalam proses pembentukan konsep diri. Interaksi orang tua dan anak yang ditandai dengan perintah, larangan, tekanan, serta minimnya dialog dan empati, menghasilkan

interpretasi negatif terhadap diri sang anak, yang mana kemudian hal ini membentuk konsep diri anak seperti rasa takut, tertutup rendah diri, self esteem rendah, tidak percaya diri, kurang ambisi, atau kehilangan kontrol atas identitas personal. Begitu juga dengan pengaruhnya terhadap perilaku anak seperti agresivitas, kebiasaan berbohong, rasa malas atau justru berontak. Seseorang yang diasuh secara otoriter akan membentuk penilaian yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana mereka menilai, melihat dan mendeskripsikan diri mereka sendiri. Pola asuh yang bersifat otoriter tidak hanya akan mempengaruhi proses pembentukan konsep diri anak tetapi hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam interaksi antara anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter seperti kekerasan verbal maupun non-verbal dimaknai anak dan menimbulkan interpretasi yang buruk terhadap pikiran dan penilaian mereka kepada dirinya sendiri. Seperti simbol kekerasan berupa pukulan dan ancaman benda tajam yang diinterpretasikan informan sebagai validasi bahwa dirinya tidak berharga dan tidak pantas diperlakukan dengan baik. Kekerasan non verbal seperti umpatan kasar secara simbolis oleh orang tua terhadap informan dalam kata 'lonte' (pelacur) yang kemudian menimbulkan stigma buruk bagi informan

terhadap dirinya sendiri. Serta pengalaman informan yang dilabeli simbol kedurhakaan atau beban yang kemudian membuat kecenderungan self esteem yang rendah pada diri informan.

SARAN

Penelitian ini dapat menjadi edukasi dan evaluasi memahami dampak jangka panjang dari pola asuh otoriter serta lebih menerapkan komunikasi yang terbuka dan empatik untuk mendukung pembentukan konsep diri anak yang positif. Dengan memahami pentingnya komunikasi yang dua arah, setara, empatik, suportif dan terbuka, diharapkan tercipta budaya keluarga yang lebih suportif dan membentuk individu yang percaya diri serta mampu berinteraksi sehat dalam kehidupan sosial. Selain itu, disarankan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan variasi metode dan konteks budaya yang berbeda untuk memperdalam pemahaman tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

- DeVito, J. A. (2009). *Essentials of human communication* (7th ed.). Pearson Education, Limited.
- Fathi, B (2011). *Mendidik Anak dengan Alquran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo
- Fine, M. A., Harvey, J. H. (2013). *Handbook of Divorce and Relationship Dissolution*. New York: Psychology Press
- Griffin, E., Ledbetter, A., Sparks., (2019). *A First Look at Communication Theory. Tenth Edition*. Newyork: McGraw-Hill Education
- Papalia, D. E., Old, S., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Perkembangan manusia. Edisi 10, buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakhmat, J. (1986). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Karya Nusantara.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction*. In P. H. Mussen, & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Socialization, Personality, and Social Development* (pp. 1-101). New York: Wiley.
- Santrok, J. W. (2009) *Psikologi Pendidikan*. Educational Psychology. Edisi 3 Buku 2. Alih Bahasa Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrok, J. W. (2010). *Child Development (thirteenth Editiona)*. New York: McGrawHill
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Perkembangan masa hidup. Jilid 1,Edisi ketigabelas. Alih bahasa Benedictine Widya Sinta. Jakarta: Erlangga.
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family communication (2nd ed.)*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Smith, J. A., Flowers P., Larkin, M. (2009) *interpretative phenomenological analysis*. London: SAGE
- West & Turner. (2008) *Buku Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3, Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba